

Analisis Tingkat Kesehatan PT. BNI Syariah Periode 2016-2019

Sabirin¹, Desy Agus Syaputri²

^{1,2}IAIN Pontianak

¹sabirin_bisa@yahoo.com

²Penulis korespondensi

Abstract

The purpose of this study was to determine the soundness of Islamic banks by using financial ratios, namely the liquidity ratio and Economic Value Added (EVA). The object of this research is the BNI Syariah Bank Financial Report for the 2016-2019 research period. The analysis technique used is the liquidity ratio and Economic Value Added (EVA). The results of the study show that the health level of the liquidity ratio which consists of the 2016 to 2019 Quick Ratio is in an unhealthy position. Cash Ratio from 2016 to 2019 is in a very healthy position. Loan to Deposit Ratio from 2016 to 2018 is in a healthy position. Lastly, the Banking Ratio in 2018 and 2019 is in a healthy position, while in 2016 and 2017 it is in an unhealthy position. Meanwhile EVA in 2016 to 2019 showed a positive value or $EVA > 0$ meaning that it succeeded in creating economic value added.

Keyword: bank health level, liquidity ratio, Economic Value Added

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan *Economic Value Added* (EVA). Adapun objek penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank BNI Syariah periode penelitian tahun 2016-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah rasio likuiditas dan *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan pada rasio likuiditas yang terdiri dari *Quick Ratio* tahun 2016 sampai 2019 berada dalam posisi tidak sehat. *Cash Ratio* tahun 2016 sampai 2019 berada dalam posisi sangat sehat. *Loan to Deposit Ratio* tahun 2016 sampai 2018 berada dalam posisi sehat. Terakhir, *Banking Ratio* tahun 2018 dan 2019 berada dalam posisi sehat sedangkan tahun 2016 dan 2017 berada dalam posisi tidak sehat. Sementara itu EVA pada tahun 2016 sampai 2019 menunjukkan nilai positif atau $EVA > 0$ artinya berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi.

Kata Kunci: tingkat kesehatan bank, rasio likuiditas, *Economic Value Added*

PENDAHULUAN

Tingkat kesehatan atau kondisi keuangan sangat penting bagi tiap perusahaan, termasuk lembaga keuangan bank dan non bank. Oleh karena itu, bank dituntut agar selalu sehat sehingga bisa menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik sebagai lembaga yang dipercayai oleh nasabah. Tingkat kesehatan bank juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengevaluasi terhadap situasi atau permasalahan yang terjadi pada suatu bank dan menentukan hal apa yang akan dilakukan kedepannya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Sebab bank yang tidak sehat bukan hanya merugikan bank tersebut, namun juga merugikan banyak pihak yang telah menitipkan amanah kepada bank tersebut (Susanto, AR, and A, 2016).

Penilaian kesehatan suatu bank dapat dilihat dari perhitungan rasio keuangan sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang akan dijadikan dasar penilaian. Setelah laporan keuangan dianalisis, maka dapat diketahui posisi keuangan terkini berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Dalam menganalisis laporan keuangan perlu dilakukan secara teliti dan cermat berdasarkan data yang relevan sesuai perhitungan rasio yang dilakukan secara mendalam, sebab analisis laporan keuangan akan menjadi fatal jika angka yang dimasukkan tidak akurat. Sehingga dengan dilakukan prinsip ketepatan dan kehati-hatian dalam memasukkan angka sesuai dengan rumus yang disajikan, sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang akurat pula. Setelah melakukan perhitungan secara tepat, kemudian dilakukan analisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya (Kasmir, 2015).

Sama seperti bank konvensional, perbankan syariah juga wajib melakukan perhitungan berdasarkan data laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan pada bank tersebut. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berada dalam perusahaan (pihak intern) maupun pihak-pihak yang berada diluar perusahaan (pihak ekstern). Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio ini mencakup rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (Irham Fahmi, 2013).

Berdasarkan informasi yang didapatkan, contoh kasus permasalahan yang terjadi baru-baru ini yaitu di PT. Bank Muamalat Indonesia yang mengakibatkan kesehatan keuangan di bank syariah menurun. Permasalahan yang terjadi adalah kredit macet dan struktur permodalan yang lemah. Pembiayaan yang disalurkan tidak kembali lancar ke kantong perusahaan. Akibatnya, pembiayaan bermasalah meningkat hingga Rp 1,14 triliun. Tingginya

pembiayaan macet yang berdampak pada menipisnya kantong permodalan perseroan, sehingga bank harus melakukan penambahan modal.

Bank BNI Syariah termasuk bank yang memiliki nilai asset terbanyak keempat di Indonesia pada Desember 2019, yaitu mencapai Rp34,82 Triliun atau naik 23,0% dari Desember 2018 (www.bnisyariah.co.id). Dari sisi lain, bank BNI Syariah sebagai bank terbesar ketiga di Indonesia yang memiliki jumlah kantor cabang terbanyak di Indonesia, juga harus menganalisis rasio keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut. Jumlah kantor cabang yang dimiliki BNI Syariah merupakan yang terbanyak ketiga di Indonesia setelah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia (Statistik Perbankan Syariah per Desember 2019, OJK). Hingga kini, jaringan usaha BNI Syariah tersebar mencapai 68 Kantor Cabang, 175 Kantor Cabang Pembantu diseluruh Indonesia.

Berikut ini merupakan penyajian laporan posisi keuangan (neraca) serta laporan laba rugi PT. BNI Syariah dalam empat tahun terakhir:

Tabel 1 Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah Tahun 2016 sampai dengan 2019 (dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Total Aset	19.492.112	22.995.377	28.314.175	34.828.327
Total Kewajiban	3.859.672	4.283.695	5.673.684	7.606.896
Total Dana Syirkah Temporer	13.682.440	16.542.020	20.153.925	23.408.504
Total Ekuitas	1.950.000	2.169.662	2.486.566	3.812.927
Total Kewajiban, Dana Syirkah Temporer dan Ekuitas	19.492.112	22.995.377	28.314.175	34.828.327
Laba Bersih	163.251	219.663	277.375	306.110

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat pada bagian total aset yang dimiliki oleh BNI Syariah di tahun 2016, total aset yang dimiliki BNI Syariah mengalami kenaikan sebesar Rp3.503.265.000.000,00 atau sebesar 17,97%. Tahun 2017, total aset yang dimiliki BNI Syariah mengalami kenaikan sebesar Rp5.318.798.000.000,00 atau sebesar 23,12%. Dan, di tahun 2019, total aset yang dimiliki BNI Syariah mengalami kenaikan sebesar Rp6.514.152.000.000,00 atau sebesar 23%.

Berdasarkan paparan laporan keuangan tersebut, tentunya dapat memudahkan peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai kinerja keuangan dalam suatu perbankan. Adanya kinerja (kondisi) keuangan, sebagai acuan untuk mengukur apakah bank tersebut bisa dikatakan sehat atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) memperoleh hasil bahwa kesehatan PT. Bank Central Asia menunjukkan sehat, karena hasil rasio-rasio melebihi standar dari Bank Indonesia.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Marshella & Hasanah (2018) dengan judul analisis economic value added (eva) sebagai alat ukur kinerja keuangan bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Muamalat menjadi pionir para bank syariah dalam menciptakan EVA tetapi pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan nilai ekonomi hingga tidak dapat memberi nilai tambah. Ini dapat terjadi dikarenakan muamalat mengalami penurunan laba hingga peningkatan jumlah hutang yang ada di perusahaan. Penelitian Shaista asiuzzaman, et all (2013) membuktikan Semua variabel kecuali likuiditas, karakteristik dewan ditemukan sangat signifikan dalam mempengaruhi profitabilitas

Konsep EVA dalam penerapannya menitikberatkan pada struktur modal. Pada dasarnya perhitungan EVA digunakan dalam membantu manajer untuk memaksimalkan nilai pemegang saham karena konsep EVA dapat membuat manajer mengerti pola pikir investor yaitu memilih investasi yang memiliki tingkat pengembalian tinggi sedangkan tingkat modal yang rendah sehingga nilai perusahaan bisa maksimal Marshella & Hasanah (2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan pengukuran kesehatan bank dengan metode *Economic Added Value* (EVA). Dimana metode tersebut digunakan untuk mengukur apakah perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai ekonomi atau tidak berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini akan menjadi penelitian terakhir sebelum bergabungnya BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia, sehingga penelitian ini dapat menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dengan hasil penelitian yang beragam maka penelitian ini dirasa penting dan perlu untuk diteliti ulang. Berdasarkan hal tersebut peneliti ini mengangkat judul Analisis Tingkat Kesehatan PT.BNI Syariah periode 2016-2019. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank, yaitu Bank BNI Syariah dengan menggunakan analisis rasio likuiditas dan *economic valud added*.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini hanya menganalisis satu variabel saja atau variabel mandiri sehingga tidak membandingkan atau tidak menghubungkan pada variabel lain. Pada penelitian ini melakukan analisis data-data laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi yang nantinya akan ditabulasi sehingga dapat menentukan apakah bank tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Adapun data sekunder yang digunakan yaitu laporan keuangan Bank BNI Syariah periode 2016 sampai dengan 2019. Adapun sumber data yang berupa laporan keuangan tersebut diunduh dalam website www.ojk.go.id.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Maka, kumpulan data yang akan dimasukkan dalam penelitian adalah seperti dokumen laporan keuangan bank yang berasal pada BNI Syariah dengan periode yaitu pada tahun 2016 sampai tahun 2019. Setelah data terkumpul, dihitung berdasarkan rumus yang telah ditetapkan, dan dilakukan

analisis dengan standar dalam pengukuran rasio, lalu ditentukan peringkat komposit berdasarkan peraturan Bank Indonesia sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

a. *Quick Ratio*

Nilai standar tingkat kesehatan Bank Indonesia pada *quick ratio* 15%-20% (Meidita Kartikasari, 2013). Formula yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Depositi}} \times 100\%$$

b. *Cash ratio*

Kriteria penilaian *cash ratio* berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, seperti tabel berikut:

Tabel 2 Kriteria Penilaian Peringkat Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai *Cash Ratio*

Peringkat	Kriteria	Keterangan
"Peringkat Komposit 1"	$\geq 4,80 \%$	"Sangat Sehat"
"Peringkat Komposit 2"	4,05 % - 4,80%	"Sehat"
"Peringkat Komposit 3"	3,30 % - < 4,05%	"Cukup Sehat"
"Peringkat Komposit 4"	2,55% - 3,30%	"Kurang Sehat"
"Peringkat Komposit 5"	< 2,55%	"Tidak Sehat"

Sumber: Bank Indonesia

c. LDR

Kriteria penilaian LDR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, seperti tabel berikut:

Tabel 3 Kriteria Penilaian Peringkat Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai LDR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
"Peringkat Komposit 1"	50% - $\leq 75\%$	"Sangat Sehat"
"Peringkat Komposit 2"	< 75%- $\leq 85\%$	"Sehat"
"Peringkat Komposit 3"	<85%- $\leq 100\%$	"Cukup Sehat"
"Peringkat Komposit 4"	<100%- $\leq 120\%$	"Kurang Sehat"
"Peringkat Komposit 5"	>120%	"Tidak Sehat"

Sumber: Bank Indonesia

d. *Banking Ratio*

Nilai standar tingkat kesehatan Bank Indonesia pada *banking ratio* sebesar 75%-85% (Meidita Kartikasari, 2013).

2. Economic Value Added (EVA)

Kriteria penilaian EVA menurut Rudianto dalam Adiguna, Sri, & Johan (2017) seperti tabel berikut ini:

Tabel 4 Kriteria Penilaian EVA

Nilai	Kriteria
EVA > 0	Artinya kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai positif dan dalam posisi baik, karena adanya penciptaan nilai.
EVA=0	Artinya kinerja keuangan dalam keadaan impas, sebab semua laba yang diciptakan perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban kepada para investor baik kreditur ataupun pemegang saham.
EVA<0	Artinya kinerja keuangan tersebut memiliki nilai negatif dan tidak ada penciptaan nilai. Sebab, return yang diperoleh tidak sesuai dengan diinginkan dari pemilik modal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui tingkat kesehatan PT. BNI Syariah pada tahun 2016 sampai tahun 2019. Untuk menguji penelitian ini, maka dilakukan analisis rasio likuiditas, dan analisis *Economic Value Added* (EVA). Adapun hasil pengujiannya yaitu seperti yang dijelaskan dibawah ini:

1. Analisis Rasio Likuiditas

Pada analisis rasio likuiditas akan dihitung empat jenis rasio yaitu *Quick ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Banking Ratio*. Berikut ini adalah komponen-komponen yang termasuk kedalam *Quick ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Banking ratio*:

Tabel 5 Komponen Perhitungan Rasio Likuiditas PT. BNI Syariah Tahun 2016 sampai dengan 2019 (dalam jutaan rupiah)

Pos-Pos	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Cash Asset	2.370.670	2.864.928	3.441.314	5.743.382
Deposit	16.246.405	19.322.756	24.233.010	29.379.290
Utang Lancar	2.999.753	3.217.848	4.573.936	6.438.898
Total Pembiayaan	14.352.168	17.767.590	20.493.610	23.573.747
Total Equity	1.950.000	2.169.662	2.486.566	3.812.927

Sumber: Data olahan, 2020

Menggunakan data pada tabel 5, berikut ini adalah hasil perhitungan dan analisis rasio likuiditas menggunakan empat jenis rasio yaitu *Quick ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Banking Ratio*.

Tabel 6 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas (dalam jutaan rupiah)

Quick Ratio					
Tahun	Cash Assets (A)	Total Deposit (B)	Persentase (A/B)	Standar Rasio BI	Kriteria
2016	2.370.670	16.246.405	14,59 %	15%-20%	Tidak Sehat
2017	2.864.928	19.322.756	14,83 %	15%-20%	Tidak Sehat
2018	3.441.314	24.233.010	14,20 %	15%-20%	Tidak Sehat
2019	5.743.382	29.379.290	19,55 %	15%-20%	Sehat
Cash Ratio					
Tahun	Cash Assets (A)	Utang Lancar (B)	Persentase (A/B)	Standar Rasio BI	Kriteria
2016	2.370.670	2.999.753	79,03 %	≥ 4,80 %	Sangat Sehat
2017	2.864.928	3.217.848	89,03 %	≥ 4,80 %	Sangat Sehat
2018	3.441.314	4.573.936	75,24 %	≥ 4,80 %	Sangat Sehat
2019	5.743.382	6.438.898	89,20 %	≥ 4,80 %	Sangat Sehat
LDR					
Tahun	Total Loan (A)	Total Deposit + Equity (B)	Persentase (A/B)	Standar Rasio BI	Kriteria
2016	14.352.168	18.196.405	78,87%	>75%-≤85%	Sehat
2017	17.767.590	21.492.418	82,67%	>75%-≤85%	Sehat
2018	20.493.610	26.719.576	76,70%	>75%-≤85%	Sehat
2019	23.573.747	33.192.217	71,02%	50%-≤75%	Sangat Sehat
Banking Ratio					
Tahun	Total Loan (A)	Total Deposit (B)	Persentase (A/B)	Standar Rasio BI	Kriteria
2016	14.352.168	16.246.405	88,34%	75%-85%	Tidak Sehat
2017	17.767.590	19.322.756	91,95%	75%-85%	Tidak Sehat
2018	20.493.610	24.233.010	84,57%	75%-85%	Sehat
2019	23.573.747	29.379.290	80,24%	75%-85%	Sehat

Sumber: Data olahan, 2020

Berdasarkan data pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa menggunakan *quick ratio*, tingkat kesehatan PT.BNI Syariah berada dalam posisi tidak sehat selama tahun 2016-2018 dengan nilai rasio di bawah 15%. Terlihat bahwa *cash asset* pada tahun 2016 sebesar Rp 2.370.670 sedangkan total depositnya sebesar Rp 16.246.405 sehingga bank tidak likuid karena tidak mampu membayar kewajiban deposan menggunakan aset yang paling liquid dimiliki pada bank. Hal ini diduga karena disebabkan dari total deposit yang diterima oleh bank lebih banyak, sedangkan *cash asset* yang dimiliki bank tidak besar sehingga sewaktu-waktu para deposan ingin menarik dananya, bank tidak mampu untuk membayar kewajiban tersebut kepada para deposan. Sehingga, bank harus memperbanyak kas dan setara kas

agar bank mampu melikuidasi kewajiban para deposan. Sementara itu, untuk tahun 2019, tingkat kesehatan PT.BNI Syariah berada pada posisi sehat, dengan rasio sebesar 19,55 %. Pada periode ini, terlihat nilai *cash asset* sebesar Rp 5.743.382 sedangkan total depositnya sebesar Rp 29.379.290 sehingga bank likuid karena mampu membayar kewajiban deposan menggunakan aset yang paling liquid dimiliki pada bank.

Menggunakan *cash ratio*, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan PT.BNI Syariah tahun berada dalam peringkat komposit 1 yang menunjukkan bahwa bank dalam posisi sangat sehat berdasarkan pada standar ketentuan dari Bank Indonesia. Hal ini disebabkan karena bank mampu membayar kewajiban yang harus segera dibayar dengan aset yang likuid dimiliki oleh bank. Serta adanya perbandingan tingkat kenaikan kas dan hutang lancar disetiap tahunnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) yang menunjukkan bahwa *cash ratio* pada Bank Central Asia berada dalam posisi sangat sehat, yang disebabkan karena PT. Bank Central Asia mampu membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan alat likuid yang dimilikinya.

Sementara itu, menggunakan LDR, menunjukkan bahwa tingkat kesehatan pada PT.BNI Syariah tahun 2016-2018 berturut-turut berada dalam peringkat komposit 2, sedangkan di tahun 2019 tingkat kesehatan bank BNI Syariah berada dalam peringkat komposit 1 yang menunjukkan bahwa posisi bank sangat sehat sesuai dengan standar ketentuan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank likuid karena bank mampu menyalurkan pembiayaan dengan mengandalkan kredit dan ekuitas sebagai sumber likuiditasnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meidita Kartikasari (2013) yang menunjukkan bahwa LDR pada Bank Mandiri berada dalam posisi sehat, sebab bank mampu memberikan pembiayaan dengan kredit dan modal yang dimilikinya.

Pengukuran likuiditas yang terakhir adalah menggunakan *banking ratio*. Hasil menunjukkan bahwa di tahun 2016 dan 2017 tingkat kesehatan bank BNI Syariah berada dalam posisi tidak sehat karena rasionya kurang dari standar yang telah ditentukan Bank Indonesia. Pada tahun tersebut, bank dapat dikatakan tidak likuid karena dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan cukup besar sedangkan sisa dana deposit yang dimiliki bank tidak cukup memadai untuk membayar kembali dana yang akan ditarik oleh deposan nantinya. Sementara itu, di tahun 2018 dan 2019, tingkat kesehatan PT.BNI Syariah dalam posisi sehat, yang artinya bank dapat dikatakan likuid karena dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan masih normal sehingga sisa dana deposit yang dimiliki bank cukup memadai untuk membayar kembali dana yang akan ditarik oleh deposan nantinya. Hasil ini sejalan dengan Meidita Kartikasari (2013) yang menunjukkan bahwa *banking ratio* pada Bank Mandiri berada dalam posisi sehat.

2. Analisis Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Untuk mengetahui hasil *Economic Value Added* (EVA), maka peneliti memaparkan langkah-langkah perhitungan dalam mengetahui hasil EVA, adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

a. Menghitung NOPAT

Hasil perhitungan NOPAT disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7 Net Operating After Tax (NOPAT) (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak (A)	Beban Pajak (B)	NOPAT (A-B)
2016	220.133	56.882	163.251
2017	296.408	76.742	219.666
2018	373.197	95.822	277.375
2019	408.850	102.740	306.110

Sumber: Data olahan, 2020

Berdasarkan tabel 7, hasil analisis NOPAT selalu mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena beban pajak yang selalu meningkat di setiap tahunnya serta meningkatnya laba sebelum pajak di setiap tahunnya. Semakin tinggi nilai laba usaha diperoleh, maka nilai NOPAT dihasilkan pun semakin tinggi. Hasil NOPAT yang akan diperoleh nantinya tentu akan mempengaruhi besarnya nilai EVA. Jika nilai NOPAT lebih tinggi dari *capital charge*, maka nilai EVA pun akan menunjukkan nilai yang positif dan sebaliknya.

b. Menghitung *Invested Capital* (IC)

Invested Capital (IC) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8 *Invested Capital* (IC) (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Utang & Ekuitas (A)	Utang Jangka Pendek (B)	IC (A-B)
2016	5.809.672	2.999.753	2.809.919
2017	6.453.357	3.217.848	3.235.509
2018	8.160.250	4.573.936	3.586.314
2019	11.419.823	6.438.898	4.980.925

Sumber: Data olahan, 2020

Tabel 8 menunjukkan bahwa total *Invested Capital* (modal investasi) selalu mengalami kenaikan, yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah utang maupun jumlah ekuitas. Disini memperlihatkan bahwa modal yang diinvestasikan oleh investor pada bank selalu meningkat.

c. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Weighted Average Cost of Capital (WACC) dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{WACC} = \{(D \times rd) (1-\text{Tax}) + (E \times re)\}$$

Keterangan:

D : Tingkat utang

Rd : Biaya utang

E : Tingkat ekuitas

Re : Biaya modal

Tax : Pajak

Hasil perhitungan WACC disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9 Weighted Average Cost of Capital (WACC) (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Tingkat Utang (D)	Beban Utang (rd)	Pajak (Tax)	Tingkat Ekuitas (E)	Biaya Modal (re)	WACC
2016	66,43% atau 0,664	0,088% atau 0,00088	25,84% atau 0,258	33,56% atau 0,3356	8,37% atau 0,083	2,82% atau 0,0282
2017	66,38% atau 0,6638	0,103% atau 0,001	25,89% atau 0,2589	33,62% atau 0,336	10,12% atau 0,101	3,44% atau 0,0344
2018	69,53% atau 0,695	0,11 % atau 0,001	25,67% atau 0,256	30,47% atau 0,304	11,15% atau 0,111	3,43% atau 0,0343
2019	66,61% atau 0,666	0,085 % atau 0,0008	25,13% atau 0,251	33,39% atau 0,333	8,03 % atau 0,08	2,70% atau 0,0270

Sumber: Data olahan, 2020

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil WACC selalu mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan dan penurunan terhadap faktor modal, faktor pajak, faktor utang sehingga persentase WACC mengalami fluktuasi disetiap tahunnya.

d. Menghitung *Capital Charge* (CC)

Capital Charge (CC) dihitung dengan mengalikan hasil WACC dengan IC. Berikut ini adalah hasil perhitungan CC:

Tabel 10 Capital Charge (CC) (dalam jutaan rupiah)

Tahun	WACC (A)	IC (B)	CC (A*B)
2016	0,0282	2.809.919	79.239,72
2017	0,0344	3.235.509	111.301,51
2018	0,0343	3.586.314	123.010,57
2019	0,0270	4.980.925	134.484,98

Sumber: Data olahan, 2020

Berdasarkan data pada tabel 10, menunjukkan bahwa hasil *capital charge* (CC) selalu mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi *invested capital* (IC) maka semakin tinggi pula hasil *capital charge* (CC). Besarnya nilai EVA tergantung dengan *capital charge*. Semakin kecil *capital charge* (biaya modal), maka semakin tinggi pula nilai EVA yang akan dihasilkan. *Capital charge* akan dipengaruhi oleh *invested capital* (modal investasi).

e. Menghitung *Economic Value added* (EVA)

Langkah terakhir adalah menentukan nilai EVA. Berikut ini disajikan hasil perhitungan EVA:

Tabel 11 Hasil Perhitungan EVA (dalam jutaan rupiah)

Tahun	NOPAT (A)	CC (B)	EVA (A-B)
2016	163.251	79.239,72	84.011,28
2017	228.525	111.301,51	117.223,49
2018	277.375	123.010,57	154.364,43
2019	306.686	134.484,98	172.201,02

Sumber: Data olahan, 2020

Tabel 11 memperlihatkan bahwa nilai pada EVA menunjukkan nilai yang positif artinya mengalami nilai tambah ekonomi, ini disebabkan karena laba yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya modal, dengan kata lain kinerja keuangan baik sebab perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi investor atau pemilik modal.

Tabel berikut ini merupakan ringkasan yang dilakukan untuk mengetahui kriteria EVA yang diperoleh dari hasil penelitian ini:

Tabel 12 Penetapan EVA

Tahun	NOPAT (1)	IC (2)	WACC (3)	CC (2*3)	EVA (1) - (2*3)	Kriteria
2016	163.251	2.809.919	0,0282	79.239,72	84.011,28	>Dari 0
2017	228.525	3.235.509	0,0344	111.301,51	117.223,49	>Dari 0
2018	277.375	3.586.314	0,0343	123.010,57	154.364,43	>Dari 0
2019	306.686	4.980.925	0,0270	134.484,98	172.201,02	>Dari 0

Sumber: Data olahan, 2020

Berdasarkan dari hasil analisis pada *Economic Value Added* (EVA), maka PT.BNI Syariah tahun 2016 sampai 2019, menunjukkan nilai yang positif atau EVA > 0, yang artinya kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik. Berarti kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik dikarenakan berhasil menciptakan nilai tambah

bagi perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hefrizal (2018). Dimana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa $EVA > 0$ atau perusahaan mengalami nilai tambah ekonomis. Hal ini disebabkan karena bank berhasil menciptakan nilai tambah walaupun laba yang dihasilkan selalu mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa berarti manager keuangan perusahaan mampu menutupi biaya modal serta mampu memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas yang terdiri dari *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) serta *Banking Ratio* BNI Syariah periode 2016-2019 pada umumnya berada pada katagori sangat sehat. Namun *Quick Ratio* pada BNI Syariah tahun 2016 sampai 2018 sempat berada dalam posisi tidak sehat. Adanya ketidakstabilan *Quick Ratio* dikarenakan adanya perbandingan tingkat kas dan setara kas serta total deposit seperti giro, tabungan dan deposito. *Economic Value Added* (EVA) pada BNI Syariah tahun 2016 sampai 2019 nilai EVA mengalami fluktuasi, akan tetapi menunjukkan bahwa bank mengalami nilai yang positif atau $EVA > 0$, bearti kinerja keuangan baik dikarenakan perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah sehingga mampu memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor. Hal ini juga akan berpengaruh kepada calon investor potensial.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pengukuran kesehatan finansial perbankan syariah yang dikeluarkan oleh lembaga resmi yaitu otoritas jasa keuangan maupun bank indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bukti empiris untuk penelitian di masa yang akan datang dan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengukuran kesehatan finansial bank syariah. Secara praktis bagi manajemen Bank BNI Syariah penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kondisi kesehatan, agar mampu merancang strategi bisnis yang baik, untuk jangka pendek atau jangka panjang. Sementara itu untuk perbaikan kedepan pihak BNI Syariah, agar dapat meningkatkan aktiva lancarnya dengan melakukan pengelolaan aktiva lancar yang lebih efisien, melakukan penagihan piutang tepat waktu, serta meningkatkan penjualan bank yang akhirnya akan menambah kas dan setara kas pada bank. Hal ini dinilai baik karena akan berpengaruh kepada rasio likuiditas. Selain itu BNI Syariah juga dapat melakukan pengelolaan modal secara optimal atau melakukan promosi dan inovasi terkait produk-produk yang ada di BNI syariah sehingga dapat meningkatkan penjualan bank yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada laba (pendapatan) bank. Kedepannya, diharapkan pihak manajemen harus mempertahankan nilai EVA yang positif, kemudian memperkuat pada struktur modal agar lebih optimal lagi, supaya bank tetap beroperasi dengan efektif dan seefisien mungkin, serta bisa menciptakan nilai EVA yang lebih tinggi dari periode sebelumnya.

PUSTAKA ACUAN

- Adiguna, I. N., Sri, M., & Johan, T. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pda Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Emba*, 5(2), 434.
- Endang. 2016. Pengukuran Kinerja Keuangan PT. Mayora Indah,Tbk dengan Pendekatan Metode EVA. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*, Vol.4.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Hefrizal, Muhammad. 2018. Analisis Metode EVA Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4.
- Hidayat, R. . (2015). *TINGGI DENGAN BANK CAR RENDAH (Studipada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)*. 23(1), 1-8.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Marshella, Y., & Hasanah, K. (2018). Analisis Economic Value Added (Eva) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Capital: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.25273/capital.v2i1.3070>
- Meidita Kartikasari, A. W. (2013). Penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis du pont. *Jibeka*, 7(3), 25-31.
- Nuruwael, G.M & Sitohang, S. 2013. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. International Nickel Corporation,Tbk. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. Vol. 2 No. 1.
- Paramartha, D.G & Mustanda, I.K. 2017. Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT.BCA.Tbk Berdasarkan Metode RGEC. *Jurnal Managemen Unud*, Vol.6 No.1
- Rahman, Fatmawati A. 2013. Analisis Metode EVA Pada Penilaian Kinerja Keuangan PT.Aneka Tambang(Persero),Tbk. *Jurnal Economix*, Vol. 1 No. 1.
- Romdhoni, Abdul Haris. 2016. Analisis Likuiditas Berbasis Laporan Keuangan PT. BNI Syariah Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 2 No. 2.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Resiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta Selatan : Salemba
- Sari, Desy Mayang. 2017. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT.BNI Syariah,Tbk Tahun 2014-2015. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol.6 No.4
- Shaista asiuzzaman, Umadevi Nair, "Comparative study of the performance of Islamic and conventional banks The case of Malaysia", *Humanomics* Vol. 29 No. 1, 2013 pp. 43-60 q Emerald Group Publishing Limited 0828-8666 DOI 10.1108/08288661311299312.
- Suhendro, Dedi. 2017. Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT.Siantar Top,Tbk. *Jurnal Human Falah*, Vol. 4 No.2
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, H., AR, M., & A, Z. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) (Studi Pada

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(2), 60–67.

Statistik Perbankan Syariah (SPS).2019. OJK

Tanor, Melissa Olivia. Sabijono, Harijanto. Walandouw, Stanley Kho. 2015. Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha International, Tbk. *Jurnal EMBA*, Vol. 3 No. 3.

_____. 2011. Surat Edaran No. 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.